

PENDAMPINGAN TARI TRADISIONAL SEBAGAI SARANA PELESTARIA BUDAYA LOKAL INDONESIA PADA ANAK MIGRAN DI PKBM PNF KBRI KUALA LUMPUR

Wahyuning Untari¹, Qurroti A'yun², Haidar Idris³

^{1,2,3}Universitas Islam Syarifuddin

Email: wahyuninguuntari@gmail.com

Abstrak: Pelestarian budaya lokal menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga kontinuitas identitas bangsa, terlebih bagi anak-anak migran Indonesia yang hidup dan tumbuh di luar negeri. Mereka sering dihadapkan pada tantangan akulturasi yang dapat menyebabkan terkikisnya pengetahuan dan keterikatan mereka terhadap budaya asal. Untuk menjawab persoalan tersebut, kegiatan pendampingan tari tradisional diselenggarakan di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur sebagai bagian dari program pengabdian berbasis *Service Learning*. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya memperkenalkan teknik dan estetika tari tradisional Indonesia, khususnya Tari Duh Angin, tetapi juga menanamkan rasa bangga, kecintaan, serta pemahaman nilai budaya kepada anak-anak migran. Pendampingan ini melibatkan lima anak migran berusia 9–12 tahun dengan tahapan kegiatan yang meliputi persiapan, pengenalan, latihan, serta pementasan. Proses pendampingan dilaksanakan di jam sekolah pada jam ke tiga. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek keterampilan motorik tari, kepekaan ritmis, ekspresi, serta rasa percaya diri anak dalam tampil di hadapan publik. Selain itu, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam seni tari. Secara sosial, program ini berdampak positif dalam mempererat hubungan antarsesama anak migran serta meningkatkan partisipasi orang tua dan komunitas dalam pelestarian budaya Indonesia. Bagi pendamping, program ini memberikan pembelajaran reflektif terkait metode pengajaran kreatif, kemampuan komunikasi lintas budaya, dan kesadaran lebih mendalam mengenai urgensi pelestarian budaya di tengah tantangan globalisasi. Dengan demikian, pendampingan tari tradisional berbasis *Service Learning* terbukti menjadi pendekatan efektif dalam upaya pelestarian budaya lokal sekaligus sebagai media penguatan identitas nasional di lingkungan diaspora.

Kata Kunci: Tari Tradisional, Pelestarian Budaya, Anak Migran, PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, Pendampingan.

Abstract: Preserving local culture is crucial for maintaining the continuity of national identity, especially for Indonesian migrant children living and growing up abroad. They often face acculturation challenges that can erode their knowledge and attachment to their culture of origin. To address this issue, a traditional dance mentoring activity was held at the PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur as part of a Service Learning-based community service program. This activity aimed not only to introduce the techniques and aesthetics of traditional

Indonesian dance, particularly the Duh Angin Dance, but also to instill a sense of pride, love, and understanding of cultural values in the migrant children. This mentoring involved five migrant children aged 9–12 years old, with stages of activities including preparation, introduction, practice, and performance. The mentoring process took place during school hours during the third period. The results of the mentoring showed significant improvements in dance motor skills, rhythmic sensitivity, expression, and the children's confidence in performing in public. Furthermore, participants demonstrated a greater understanding of the values of local wisdom embodied in dance. Socially, this program had a positive impact in strengthening relationships among migrant children and increasing parental and community participation in preserving Indonesian culture. For mentors, the program provided reflective learning related to creative teaching methods, cross-cultural communication skills, and a deeper awareness of the urgency of cultural preservation amidst the challenges of globalization. Thus, service learning-based traditional dance mentoring has proven to be an effective approach to preserving local culture while simultaneously strengthening national identity within the diaspora.

Keywords: *Traditional Dance, Cultural Preservation, Migrant Children, PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, Mentoring.*

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, identitas anak-anak migran di Malaysia seringkali mengalami krisis. Terjebak di antara dua budaya, budaya asal orang tua dan budaya tempat mereka tumbuh. Kehilangan akar budaya dapat menyebabkan perasaan terasing dan hilangnya rasa memiliki. Dalam konteks inilah, seni tari tradisional menjadi semakin penting (Rachmat et al., 2024). Seni tari tradisional merupakan salah satu wujud nyata warisan budaya lokal. Budaya lokal merupakan salah satu fondasi identitas bangsa yang mempersatukan keragaman etnis, bahasa, dan tradisi di Indonesia. (Istiqomah, 2024). Sebagai media ekspresi dan identitas budaya, tari tradisional tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi kearifan lokal bagi generasi muda. Latihan tari tradisional memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan, memperkenalkan musik dan tari tradisional, serta menumbuhkan generasi pewaris budaya (Rohmattuloh et al., 2024).

Namun demikian, pelestarian ragam budaya tradisional, termasuk seni tari, menghadapi tantangan besar di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Ini termasuk menurunnya minat generasi muda, pengaruh media dan teknologi yang menggeser apresiasi tradisi, dan perubahan lingkungan sosial yang memudahkan pemudaran melakukan praktik budaya. (Suryani, 2018).

Anak-anak migran Indonesia di luar negeri seringkali menghadapi dua tantangan dalam

proses migrasi mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan menghadapi kemungkinan kehilangan akar budaya asal (Budiman, 2024). Di luar negeri, seni dan budaya tradisional dapat memudar tanpa intervensi yang tepat karena kurangnya ruang dan mekanisme pelestarian yang sesuai dengan kondisi diaspora (Pierce, 2024).

Oleh karena itu, pendampingan tari tradisional anak-anak migran di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur menjadi sangat penting untuk menjaga dan menghidupkan kembali warisan budaya Indonesia dalam konteks diaspora (Supeni & Harini, 2021). Tujuan dari pendampingan ini bukan hanya untuk memperkenalkan gaya dan estetika tari tradisional, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa kebanggaan, identitas, dan kontinuitas budaya Indonesia bahkan saat berada di luar negeri.

Dengan pendampingan tari ini anak-anak dapat mengenal budaya yang ada di Indonesia. Anak juga belajar betapa pentingnya melestarikan dan memperkenalkan budaya Indonesia, terutama di bidang kesenian. Dengan pendampingan ini juga anak-anak dapat memahami bagaimana cara melestarikan, menjaga dan memperkenalkan budaya Indonesia terutama kesenian tari (Mintarsih, wawancara mendalam, 19 September 2025).

Karena itu, pendampingan tari tradisional di PKBM KBRI Kuala Lumpur dinilai sebagai cara praktis untuk melestarikan budaya lokal yang sesuai dengan kondisi diaspora dan tantangan zaman.

Tujuan Pendampingan

Memperkenalkan dan melestarikan seni tari tradisional Indonesia kepada anak-anak migran di PKBM KBRI Kuala Lumpur.

Menumbuhkan rasa kebanggaan, identitas, dan kontinuitas budaya Indonesia pada anak-anak migran.

Manfaat Pendampingan

Anak-anak migran : Memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam seni tari tradisional, meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat identitas budaya, dan memperluas jaringan sosial.

PKBM KBRI Kuala Lumpur : Mendukung program pelestarian budaya Indonesia, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mempererat hubungan dengan komunitas Indonesia di Kuala Lumpur.

Masyarakat Indonesia: Melestarikan warisan budaya bangsa, meningkatkan kesadaran

tentang pentingnya pelestarian budaya di kalangan generasi muda, dan memperkuat hubungan antar bangsa.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pendampingan tari tradisional ini menggunakan pendekatan *Service Learning*. *Service Learning* yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan antara pembelajaran akademik dengan pelayanan masyarakat yang bersifat aktif dan reflektif (Fadhil Surur & Khairul Sani Usman, 2022). Pendekatan SL ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan bagi mahasiswa, sekaligus memberikan dampak positif bagi komunitas (Hermawati, 2025). Lokasi pelaksanaan kegiatan ini adalah PKBM KBRI Kuala Lumpur, sebuah lembaga pendidikan yang melayani anak-anak migran Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan apresiasi dan pelestarian budaya Indonesia di kalangan generasi muda diaspora.

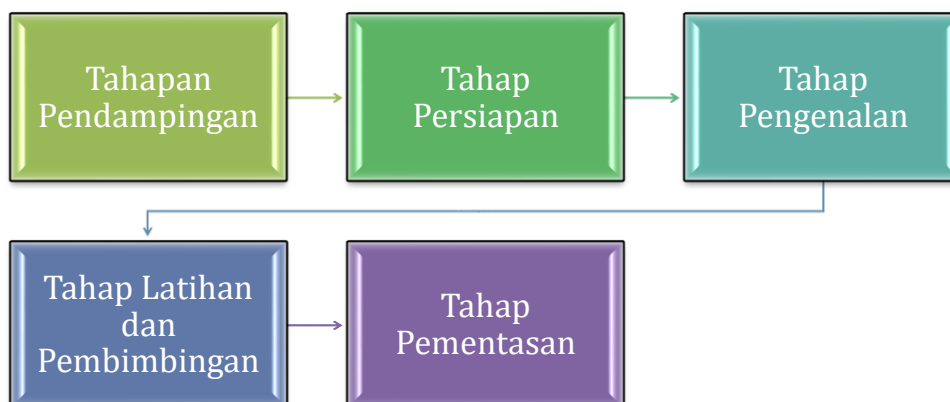
Tahap pelaksanaan pendampingan ini dilakukan empat tahap yang saling berkesinambungan. Tahap pertama yaitu tahapan persiapan, tahapan yang kedua yaitu tahapan pengenalan, tahapan yang ketiga tahapan latihan dan bimbingan, dan tahapan yang keempat yaitu tahapan pementasan.

Tahapan Pendampingan tari terdiri dari empat tahapan yaitu :

- a. Tahap Persiapan : Pada tahap ini anak menceritakan pengalaman sebelumnya pernah ikut tari, bagaimana mereka latihan dan lain-lain. Dan pada tahap ini juga saya menawarkan kepada pengelola PKBM untuk mendampingi anak tari dengan tarian yang berjudul Tari Duh Angin. Menjadwalkan pelaksanaan latihan / pendampingan tari tersebut.
- b. Tahap Pengenalan: Pada tahap ini diawali menginformasikan kepada anak-anak bahwa materi tari pada pendampingan ini berjudul Tari Duh Angin dan menjelaskan asal tari Duh Angin. Selain itu, diperkenalkan juga pada keberagaman tarian yang ada di Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, yang masing-masing memiliki ciri khas dan cerita yang berbeda. Serta berdiskusi teknik latihan seperti apa yang mereka mudah pelajari.
- c. Tahap Latihan dan pendampingan: Tahap latihan ini diawali dengan pemanasan, pembelajaran teknik gerak dasar, pengulangan gerak, dan penggabungan gerak menjadi satu kesatuan koreografi.

- d. Tahap Pementasan: Tahap ini dilaksanakan pada perpisahan kkn tepatnya di aula PKBM KBRI Kuala Lumpur yang dihadiri oleh pengelola, penasehat, guru,serta staf PKBM .

Secara singkat tahapan-tahapan tersebut tergambar dalam alur dibawah ini.



Gambar 2.1 Bagan Tahapan Pendampingan Tari di PKBM Kuala Lumpur (Krasnow & Wilmerding, 2008).

Metode ini memungkinkan anak-anak migran di PKBM KBRI Kuala Lumpur, pengelola sanggar, guru dan tenaga pengabdian untuk terlibat secara aktif dan kolaboratif dalam setiap tahap pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Dalam proses pengabdian ini menggunakan metode *Service Learning* dalam penerapannya melibatkan beberapa pihak yaitu :

Tabel 2.2. Nama Orang Yang Bersangkutan Dalam Pengabdian

Nama	Jabatan	Keterangan
Dra. Mimin Mintarsih	Pengelola Sanggar	Sebagai orang yang mengetahui tentang latar belakang sanggar, manajemen sanggar, administrasi, kegiatan pembelajaran, pembagian tugas, dan data anak sanggar.
Liling Sibron Milisi	Penasehat sanggar	Sebagai orang yang mengetahui tentang latar belakang sanggar.
Siti	Wali murid	Sebagai subjek pekerja migran

Syafika	Peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pendampingan
Jufiza	Peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pendampingan
Maysaroh	Peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pendampingan
Aqila	Peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pendampingan
Ida Royani	Peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pendampingan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kegiatan pendampingan terdiri atas empat tahap yaitu :

- a. Tahap Persiapan : Awal mulanya saya bertanya apakah sebelumnya ada pendampingan tari di PKBM ini, bagaimana latianya, dan pada akhirnya anak-anak migran tersebut bercerita. Anak-anak migran bercerita bahwa ada pendampingan oleh KKN sebelumnya, bagaimana proses latianya dan apa saja yang di ajarkan. Dan mereka juga sempat bertanya kepada saya di daerah saya tinggal ada juga tari apa tidak, dan anak tersebut ingin berlatih tari yang berasal dari daerah saya. Setelah saya berdiskusi dengan anak-anak mengenai tari sebelumnya, dan ada rasa ingin tau anak tentang kebudayaan daerah asal saya, maka saya mengkoordinasikan dengan pengelola PKBM. Saya mengkoordinasikan tentang keinginan anak-anak untuk mempelajari tari dan budaya dari daerah asal saya, saya menawarkan Tari Gudril yang berasal dari lumajang, namun pengelola tidak setuju karena menurut beliau lagunya kurang tegas, jadi saya tawarkan Tari Duh Angin yang berasal dari Madura dan langsung di setujui pengelola, dan langsung di tentukan jadwal latian / pendampingan, dan latian ini di mulai dari tanggal 22 September 2025 hinngga 13 Oktober 2025 dan bertempat di teras kelas PKBM PNF Kuala Lumpur.
- b. Tahap Pengenalan: Pada tahap ini diawali dengan menginformasikan kepada anak-anak bahwa materi tari pada pendampingan ini berjudul Tari Duh Angin dan saya juga memperlihatkan melalui vidio youtube tari Duh Angin tersebut. Anak-anak sangat senang setelah saya menginformasikan bahwa latian atau pendampingan ini dimulai hari senin tepatnya tanggl 22 September 2025 di jam pembelajaran ke tiga. Pada tahap ini juga saya memberikan wawasan dari mana asal tari ini, arti dari lirik dan gerakan ari Duh Angin, dan juga saya sedikit menjelaskan bahwasannya ragam budaya di Indonesia itu sangat

beragam. Dalam saya menjelaskan ragam budaya yang ada di Indonesia anak-anak sangat antusias dan banyak bertanya mengenai beberapa budaya daerah asal orang tua mereka.

- c. Tahap Latihan dan Pembimbingan: Proses latihan berlangsung mulai hari Senin sampai hari Kamis pada jam ke tiga yaitu mulai pukul 15.00 sampai pukul 16.00 MYT, sedangkan hari Jum'at di laksanakan pukul 11.00-12.00 MYT. Setiap sesi berdurasi 60 menit yang diawali dengan pemanasan, pembelajaran teknik gerak dasar, pengulangan gerak, dan penggabungan gerak menjadi satu kesatuan koreografi. Latihan ini di lakukan dengan dua cara yaitu menirukan pendamping bagi yang kurang cepat menirukan gerakan tari dan menirukan vidio youtube bagi yang cepat menirukan gerakan tari. Saya melakukan 2 cara tersebut karena mereka sebelumnya bercerita tidak bisa menirukan gerakan tari dari vidio saja, namun dia bisa meniru gerakan secara langsung dari pendamping, dan untungnya saya hafal dan mengerti akan gerakan Tari Duh Angin ini. Disela-sela istirahat latihan saya menjelaskan beberapa raam tari yang ada di Indonesia terutama di Jawa Timur, contohnya seperti kesenian tari Reog yang berasal dari Kabupaten Ponorogo. Begitupun hari-hari berikutnya disetiap waktu istirahat latihan saya menjelaskan tentang beberapa tari dan arti gerakan setiap tarian.



Gambar 3.1. Tahap Latihan Meniru gerakan yang di ajarkan pendamping



Gambar 3.2. Tahap Latihan Meniru Gerakan Vidio Youtube.

- d. Tahap Pementasan: Sebagai puncak kegiatan, dilaksanakan perpisahan kkn di aula PKBM KBRI Kuala Lumpur yang dihadiri oleh pengelola, penasehat, guru,serta staf PKBM . Dalam acara tersebut bukan hanya pementasan tari , namun ada juga yang menampilkan hasil program kerja kkn lain. Dan cara ini menjadi momen penting bagi anak-anak untuk menunjukkan kemampuan mereka sekaligus memperkenalkan budaya Indonesia.



Gambar 3.3. Tahap Pementasan dalam Acara Perpisahan KKN

Dari hasil pendampingan, diperoleh sejumlah temuan penting:

- a. Perubahan Rasa Percaya Diri: Pada awal latihan rata-rata mereka masih malu untuk bergerak dan bertanya. Namun setelah beberapa hari latihan, mereka mulai beradaptasi dengan temannya dan belajar berani mengungkapkan pendapatnya. Nah dari itu lhaa anak-anak menjadi tidak malu untuk bertanya mengenai ragam tarian yang ada di Indonesia. Di sela-sela percakapan saya dengan anak-anak, saya bertanya mengapa mereka malu-malu atau gak percaya diri, dan ternyata mereka takut salah berbicara. Maka

dari itu saya memberi sedikit wawasan kepada anak-anak bahwa jika kita terus-terusan malu, maka kita tidak tau apa isi hati seseorang aslinya. Dan merekapun dikit demi sedikit mulai banyak bertanya dan tidak malu-malu dalam latihan. Anak-anak sempat cerita kepada saya ketika akhir kegiatan pensi, mereka lebih percaya diri tampil didepan banyak orang karena ikut pendampingan ini.

- b. Pemahaman Nilai Budaya: Awal pengenalan tari anak-anak migran merasa bahwa dia kurang paham mengenai ragam budaya yang ada di Indonesia. Setelah beberapa hari pendampingan anak-anak mulai paham apa itu budaya dan banyak bertanya mengenai budaya. Dan anak-anak migran mulai memahami bahwa tari bukan hanya hiburan, melainkan bagian dari identitas bangsa. Dengan mengikuti pendampingan mereka mendapatkan banyak pengetahuan bahwa ragam tari di Indonesia Banyak di antara mereka yang menyatakan keinginan untuk terus belajar tari Indonesia lainnya.
- c. Peningkatan Keterampilan Tari: Awal pendampingan anak-anak migran tersebut merasa kurang menguasai gerakan tari dan malu akan bergerak mengikuti musik. Setelah beberapa hari pendampingan mereka mulai percaya diri bahwa mereka bisa mengikuti gerakan tari, mereka merasa senang mengikuti pendampingan tari ini karena gerakan tarinya mudah di tiru dan di pelajari, selain itu mereka merasakan keterampilan tari mereka meningkat seperti gerakan tangan semakin melentik dan gerakan kaki menjadi lincah.

Kegiatan pendampingan Tari Duh Angin memberikan dampak positif yang luas, baik dari sisi pendidikan, sosial, maupun budaya. Pendekatan yang partisipatif menjadikan anak-anak lebih terlibat aktif dan bersemangat, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air melalui media seni tari (Observasi, 14 Oktober 2025).

KESIMPULAN

Laporan ini membahas secara mendalam tentang pentingnya pendampingan seni tari tradisional bagi anak-anak migran Indonesia di PKBM KBRI Kuala Lumpur, dengan penekanan pada pelestarian warisan budaya dan penguatan identitas bangsa. Seni tari tradisional, sebagai wujud nyata warisan budaya lokal, merupakan fondasi identitas budaya yang mempersatukan keragaman etnis, bahasa, dan tradisi di Indonesia. Namun, pelestarian ini menghadapi tantangan signifikan akibat arus modernisasi dan globalisasi, yang dapat menyebabkan penurunan minat generasi muda, pengaruh media dan teknologi yang menggeser

apresiasi terhadap tradisi, serta perubahan lingkungan sosial yang memudahkan pemudaran praktik budaya. Anak-anak migran Indonesia di luar negeri seringkali menghadapi tantangan ganda, yaitu beradaptasi dengan lingkungan baru dan menghadapi potensi kehilangan akar budaya asal mereka. Kurangnya ruang dan mekanisme pelestarian yang sesuai dengan kondisi diaspora dapat menyebabkan seni dan budaya tradisional memudar tanpa intervensi yang tepat. Oleh karena itu, pendampingan tari tradisional di PKBM KBRI Kuala Lumpur menjadi sangat penting untuk menjaga dan menghidupkan kembali warisan budaya Indonesia dalam konteks diaspora. Tujuan dari pendampingan ini bukan hanya untuk memperkenalkan gaya dan estetika tari tradisional, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa kebanggaan, identitas, dan kontinuitas budaya Indonesia, bahkan saat berada di luar negeri.

Penerapan pendekatan *Service Learning* dalam pendampingan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi anak-anak migran, serta memberikan kontribusi positif bagi komunitas di sekitarnya. Anak-anak tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga agen pelestarian budaya yang aktif. Hal ini menegaskan bahwa seni tari tradisional dapat menjadi jembatan yang efektif dalam menghubungkan anak-anak migran dengan akar budaya mereka, menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap Indonesia,

Secara keseluruhan, pendampingan tari tradisional di PKBM KBRI Kuala Lumpur membuktikan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan secara praktis dan berdampak positif di tengah tantangan globalisasi. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan seni, tetapi juga membangun ruang kultural yang mampu memperkuat ikatan emosional anak-anak migran dengan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Y. F., & Hidayah, Y. (2021). Service-learning as a Strategy to Promote Global Citizenship in Indonesia. *Society*, 9(1), 124–139. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.145>
- Budiman, B. (2024). The Impact of Work as an Indonesian Worker Abroad on Changes in the Function of Parents and Children's Education. *The Asian Conference on the Social Sciences 2024: Official Conference Proceedings*, 35–48. <https://doi.org/10.22492/issn.2186-2303.2024.4>
- Demirci, J. R. (2024). About Research: Conducting Better Qualitative Interviews. *Journal of Human Lactation*, 40(1), 21–24. <https://doi.org/10.1177/08903344231213651>
- Fadhil Surur, & Khairul Sani Usman. (2022). Pendekatan Service Learning pada Pembelajaran

- Daring Studio Penyajian dan Presentasi dalam Penyusunan Profil Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. *The 4th International Conference on University-Community Engagement (ICON-UCE)*, 4, 230–236.
- Fix, G. M., Kim, B., Ruben, M. A., & McCullough, M. B. (2022). Direct observation methods: A practical guide for health researchers. *PEC Innovation*, 1(October 2021), 100036. <https://doi.org/10.1016/j.pecinn.2022.100036>
- Hermawati, F. A. (2025). *Pedoman strategi, model dan inovasi pembelajaran*. 89.
- HM, A. B. (2021). Cultural Pluralism and Social Connectedness as Predictors of Immigrant Students' Social Wellbeing and Achievements. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 154–170. <https://doi.org/10.29333/ejecs/917>
- Istiqomah, W. (2024). Upaya Pelestarian Seni Tari Tradisional dan Karawitan Melalui Keseimbangan Komunikasi Orang Tua dan Anak. *MEDIAKOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 08(01), 84–105. <https://doi.org/10.32528/mediakom.v8i01.2249>
- Krasnow, D., & Wilmerding, V. (2008). Motor Learning and Teaching Dance Defining Motor Learning. *Association for Dance Medicine, International*.
- Moilanen, T., Sivonen, M., Hipp, K., Kallio, H., Papinaho, O., Stolt, M., Turjamaa, R., Häggman-Laitila, A., & Kangasniemi, M. (2022). Developing a Feasible and Credible Method for Analyzing Healthcare Documents as Written Data. *Global Qualitative Nursing Research*, 9. <https://doi.org/10.1177/23333936221108706>
- Mutiara, I. A., Syamsuddin, A., Maharida, Napasti, F., & Hasnawati, L. (2025). Instilling Nationalism and Sociopreneurship in Young Indonesian Immigrants. *APTISI Transactions on Technopreneurship*, 7(1), 37–47. <https://doi.org/10.34306/att.v7i1.419>
- Pierce, O. (2024). *Balancing Heritage and Change: Cultural Preservation in Diaspora Communities Through Demic Migration*. 7(1000211), 24–25. <https://doi.org/10.35248/2684-1304.24.7.211>
- Rachmat, A. N., Alamari, M. F., & Nurdin, I. (2024). *Penanaman Nasionalisme Kepada Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia*. 5, 349–355.
- Rohmattuloh, Santosa, N. D., & Pratama, B. Y. (2024). Pelestarian Kearifan Lokal Tari Tradisional Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Seni. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik*, 3(2), 171–176. <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi>
- Salam, S. (2020). *Promoting Cultural Identity Through Arts Education: The Indonesian Context*. 461(Icllae 2019), 460–463. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200804.090>

Jurnal Riset Pedagogi dan Pembelajaran

Vol 9, No. 4, Desember 2025

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jrpp>

- Supeni, S., & Harini, S. (2021). Internalizing character education through javanese traditional dance to realize child-friendly school. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.38452>
- Suryani. (2018). Strategi Pelestarian Budaya Lokal Dalam Menjaga Kesetiakawanan Sosial. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(2), 187–196.